

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai cerminan dunia nyata, karya sastra merupakan bentuk seni yang dituangkan penciptanya lewat media tulis. Oleh karena itu, dunia yang ada dalam karya sastra bahkan disebut rekaan dunia nyata. Konflik yang ada dalam karya sastra sejatinya adalah konflik manusia yang berasal dari dunia nyata. Meski begitu, hubungan antara karya sastra dan realitas tidak semata-mata merupakan cermin dunia nyata yang sama persis. Penulisan kreatif yang dilakukan pengarang pada akhirnya tetap melalui proses imajinasi dengan berdasar pada fenomena-fenomena di dunia nyata. Seperti yang dikatakan Damono, bahwa sastra adalah cermin istimewa yang tidak hanya menampilkan diri, tetapi sekaligus memperbaikinya.<sup>1</sup>

Novel merupakan satu jenis karya sastra bersama puisi, cerpen, dan naskah drama yang menjadi media bagi pengarang dalam menumpahkan pemikiran hingga perasaannya ketika menghadapi kehidupannya di dunia nyata, terutama di lingkungannya. Sebagai suatu karya sastra, novel mampu menjabarkan fenomena-fenomena yang disajikan oleh pengarang secara lebih padat. Novel menjadi jenis karya sastra yang lebih baik dalam mengimajikan rangkaian peristiwa, latar sosial maupun budaya sebagai pemberi andil jalannya plot cerita, hingga terbentuknya karakter pada para tokohnya. Oleh karena itu, pengkajian novel yang dipilih oleh

---

<sup>1</sup> Ahmad Thoha Faz, *Titik Ba: Paradigma Revolutioner dalam Kehidupan dan Pembelajaran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 172.

peneliti merupakan sebuah harapan agar masyarakat nantinya bisa lebih peka dan kritis ketika menghadapi fenomena maupun situasi yang kiranya identik dalam sebuah novel di lingkungan sekitarnya.

Sebagai salah satu sastrawan berpengaruh di Indonesia, Ahmad Tohari adalah seorang penulis yang beberapa kali mendapatkan penghargaan atas karyanya. Bahkan, beberapa di antara karyanya pun diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing seperti bahasa Jepang (*Ronggeng Dukuh Paruk dan Kubah*), bahasa Belanda dan Jerman (*Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jentera Bianglala*), serta dalam bahasa Inggris (*Ronggeng Dukuh Paruk*). Karya-karya Ahmad Tohari awalnya hanya disimpan di laci meja belajarnya saat SMA, tetapi pada tahun 1970-an karyanya mulai dipublikasikan.<sup>2</sup>

Ahmad Tohari seringkali menjadikan desanya sebagai latar dalam tulisan-tulisannya, salah satunya *Kubah*. Berlatar huru-hara PKI sebagai salah satu sejarah kelam di Indonesia, *Kubah* menceritakan tentang lika-liku kehidupan seorang tokoh PKI. Tokoh utama dalam novel ini sendiri sebenarnya mewakili para naif yang nasibnya berakhir menjadi tahanan, bahkan berujung kematian di desa Ahmad Tohari. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait perkembangan karakter tokoh utama dalam novel *Kubah*.

Dari segi sastra sendiri, novel *Kubah* menjadi salah satu karya sastra Indonesia yang penting untuk dikaji. Terbit pada tahun 1980, novel ini lahir ketika karya sastra bertema serupa jarang ditemukan. Ahmad Tohari pun sempat dianggap partisipan PKI karena karyanya ini. Seorang Abdurrahman Wahid bahkan mengkritik bahwa *Kubah* tidak mempunyai kelebihan yang menonjol,

---

<sup>2</sup> Dendy Sugono, *Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 16.

tidak memiliki ketegangan, dan alur ceritanya mudah ditebak. Meski begitu sebagai karya sastra pertama yang dituliskan Ahmad Tohari dalam wujud novel, *Kubah* mampu mendapatkan penghargaan sebagai “Novel Terbaik” pada tahun 1981 oleh Yayasan Buku Utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta diterjemahkan ke bahasa Jepang pada tahun 1986. Beberapa tahun ke belakang, pada tahun 2015 novel *Kubah* juga diterjemahkan ke bahasa Spanyol dengan judul *El regreso de Karman* (bahasa Indonesia: Kembalinya Karman).

Sempat dianggap sebagai partisipan PKI, Ahmad Tohari mengakui bahwa dirinya sangat NU dan ia menyetujui pembubaran PKI, tetapi ia menentang keras penangkapan bahkan pembunuhan orang-orang di kampungnya, berdasarkan wawancara yang dilakukan beritagar.id pada Rabu (14/2/2018). Penentangan Ahmad Tohari terhadap ide-ide komunis bisa dilihat terutama pada salah satu doktrin partai di dalam cerita bahwa ‘agama adalah candu’. Novel ini lahir sebagai bentuk rasa prihatin terhadap orang-orang di kampungnya yang diduga terlibat dan harus ikut menerima risiko.<sup>3</sup>

Disebutkan oleh Budiawan terkait “Buku Putih” yang membahas Gerakan 30 September 1965 bahwa buku tersebut mengatakan PKI-lah dalang pembunuhan tujuh perwira pada masa pemberontakan. Dalam rangka menjustifikasi klaim seperti itu, buku putih tersebut menjabarkan sejarah PKI sejak awal kemunculannya pada akhir tahun 1910-an hingga 1960-an. PKI dikatakan senantiasa melancarkan pemberontakan bersenjata mulai tahun 1966 sampai 1968. Nyatanya, sejak akhir tahun 1965 sampai pertengahan tahun 1966

---

<sup>3</sup> Pundra Rengga Andhita, “Ahmad Tohari, Kisah Ronggeng dan Pembantaian PKI di Pekuncen”, <https://lokadata.id/artikel/ahmad-tohari-kisah-ronggeng-dan-pembantaian-pki-di-pekuncen>, diakses pada 13 Januari 2020 pukul 13.35.

terjadi penangkapan dan pembunuhan besar-besaran kepada mereka yang disebut komunis hingga mencapai ratusan ribu orang. Sementara itu, sejuta orang lebih lainnya dipenjarakan tanpa melalui proses pengadilan.<sup>4</sup>

Budiawan melanjutkan bahwa pengkaraterisasian PKI dan penghilangan narator dalam “Buku Putih” merupakan sebuah bentuk naturalisasi sejarah. Alih-alih masa lalu yang dibicarakan, narasi historis dimunculkan sebagai ‘masa lalu yang bicara’. Padahal jelas, narasi tidak akan ada tanpa narator sebagaimana sejarah tanpa sejarawan. Masa lalu menjadi sesuatu yang tidak pernah menjadi harga mati. Oleh karena itu, peninjauan kembali masa lalu menjadi penting demi membuka kemungkinan-kemungkinan di masa depan yang berbeda.<sup>5</sup>

Dari segi sosial, pengkajian novel *Kubah* menjadi penting sebagai langkah peninjauan kembali masa lalu dan untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi pada ‘partisipan PKI’. Sebagaimana Budiawan yang merumuskan kembali masa kelam tersebut sebagai upaya rekonsiliasi dalam bukunya *Mematahkan Pewarisan Ingatan*, maka pengkajian konflik psikologis tokoh utama dalam novel “Kubah” adalah salah satu cara yang peneliti lakukan. Tokoh utama dalam novel—yang mewakili sejuta lebih orang yang dipenjara tanpa diadili—nyatanya telah menghadapi kesulitan sedemikian rumit sehingga berpengaruh pada kepercayaannya sebagai sebuah gejala kegoncangan psikologis. Pemahaman terhadap apa yang dialami tokoh utama novel tersebut diharapkan mampu menjadi alternatif dalam membayangkan hingga menafsirkan pengetahuan tentang masa kelam tersebut.

---

<sup>4</sup> Budiawan, *Pematahan Pewarisan Ingatan*, (Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat, 2004), hlm. 22.

<sup>5</sup> *Ibid.*

Karya sastra yang disebut sebagai rekaan dunia nyata sebenarnya menunjukkan bahwa apabila seorang tokoh memiliki karakter dalam sebuah karya sastra, maka tokoh itu tidak lain merupakan cerminan adanya karakter yang sama pada 'tokoh' di dunia nyata. Begitupun dengan perkembangan kondisi psikologis pada tokoh tersebut. Fenomena ini menjadikan bidang psikologi merupakan salah satu kajian yang cukup penting untuk dilakukan penelitian dalam karya sastra. Bidang interdisipliner antara sastra dan psikologi berusaha menjelaskan gejala kepribadian pada tokoh dalam karya sastra yang sangat mungkin dialami tokoh manusia di dunia nyata.

Memahami hubungan antara kajian sastra yang telah berkembang antardisiplin dengan psikologi, disebutkan oleh Ratna (2003) dapat melalui pemahaman unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional dalam karya sastra, hingga unsur-unsur kejiwaan pembacanya. Dari sinilah kajian psikologi sastra dapat dilakukan dari segi psikologi pengarang, tokoh, ataupun pembaca.<sup>6</sup>

Sebagai salah satu media karya sastra, novel menjadi jenis karya yang cocok untuk dikaji dari segi psikologis karena kepadatan isinya dalam menjabarkan satu peristiwa yang dialami tokoh hingga ke peristiwa-peristiwa lainnya. Kondisi psikologis tokoh selama rangkaian peristiwa tersebut menjadi penting untuk diperhatikan bersama karakter yang dimilikinya, keadaan lingkungan sosial tokoh, hingga riwayat sejarah yang melatarbelakanginya. Memahami kondisi psikologis tokoh juga menjadi penting dalam menunjukkan

---

<sup>6</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), hlm. 54.



bahwa pemahaman agama secara teoritis semata terkait keimanan, bisa membuat terjebak kembali seperti pertikaian-pertikaian sosial yang terjadi sejak dahulu.

James W. Fowler, seorang psikolog dan teolog Amerika dalam karyanya yang berjudul "*Stages of Faith: The Psychology of Human Development and The Quest for Meaning*" memaparkan bahwa kepercayaan eksistensial atau keimanan memiliki proses yang terwujud dalam urutan sejumlah tahap perkembangan kepercayaan. Tahap tersebut menjadi tujuh bagian, mulai dari tahap 0 hingga tahap 6, dengan masing-masing tahap yang mencakup rentang usia tertentu. Mulai dari masa kanak-kanak yang merupakan tahap imajinasi hingga mencapai usia dewasa di tahap kebijaksanaan secara religius.

*Faith Development Theory* yang digagas Fowler dipilih peneliti karena teori ini menyajikan penggambaran deskriptif yang mendetail terkait perkembangan keimanan atau kepercayaan eksistensial sebagai proses seumur hidup yang berkembang dengan pola tertentu. Sebab penggambaran tokoh Karman dalam novel dilakukan dari usia dini hingga usia tuanya, teori yang ditawarkan Fowler menjadi sesuai antara bagaimana perkembangan kepercayaan eksistensial tokoh bekerja seiring dengan pertumbuhan usia tokoh. Berdasarkan ketujuh tahap perkembangan kepercayaan eksistensial Fowler, maka dapat dilihat bagaimana perkembangan tersebut berlangsung pada Karman sejak ia kecil hingga di usia tuanya. Kepercayaan eksistensial Karman yang awalnya kuat, perlahan menghilang dan kemudian tiada, hingga perlahan muncul kembali akan menunjukkan pengulangan pada tahap tertentu berdasarkan teori perkembangan kepercayaan eksistensial Fowler. Dinamika kepercayaan eksistensial inilah yang dimaksud peneliti untuk dilakukan kajian karena pengaruh latar sosial yang

dialami begitu keras bagi Karman, bahkan sejak umurnya masih hitungan jari. Fenomena sosial tersebut telah mempengaruhi kondisi psikologis Karman hingga ia mengalami kegoncangan terhadap keyakinannya.

Sebelum pengkajian perkembangan kepercayaan eksistensial dilanjutkan secara lebih mendalam, perlu dipahami bahwa tahapan dalam kepercayaan eksistensial ini tidak serta-merta mengatakan bahwa semakin besar angka tahapan kepercayaan eksistensial seseorang, maka semakin baik dan tinggi kualitas keimanannya. Peralihan tahap dalam perkembangan kepercayaan eksistensial yang dipaparkan oleh Fowler merupakan salah satu fenomena kajian psikologi agama yang disebut sebagai konversi.

William James (2004) menyatakan bahwa menjalani konversi, terlahir kembali, mendapat rahmat, memperoleh pengalaman beragama, hingga menerima kepastian merupakan ungkapan-ungkapan dalam menjalani sebuah proses ketika pribadi yang awalnya merasa rendah dan tidak merasakan kebahagiaan, menjadi pribadi yang merasa percaya diri, benar, dan merasakan kebahagiaan. Hal tersebut merupakan akibat meningkatnya rasa keyakinan terhadap realitas-realitas keagamaan, dengan catatan tanpa memedulikan diperlukannya tindakan Ilahi sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk mengalami perubahan moral seperti itu.<sup>7</sup>

Dengan demikian, dalam menganalisis dinamika kepercayaan eksistensial tokoh utama Karman pada novel *Kubah* karangan Ahmad Tohari, peneliti akan melakukan kajian psikologi sastra pada tokoh utama novel menggunakan teori perkembangan kepercayaan eksistensial Fowler. Pengkajian ini bukan untuk menghakimi tokoh Karman atau tokoh serupa yang mengalami gejala

---

<sup>7</sup> Juneman, *Psychology of Fashion: Fenomena Perempuan [Melepas] Jilbab*, (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial, 2010), hlm. 41.

kepercayaan eksistensial, bahwa berada di angka yang lebih kecil menjadi lebih buruk kualitas imannya ketimbang di angka yang lebih besar. Pengkajian ini dilakukan untuk melihat bagaimana kepercayaan eksistensial seseorang bergejolak sebagai efek psikologis yang wajar, sebagai akibat dari sebuah kondisi lingkungan seseorang yang mengalaminya. Dalam novel *Kubah*, yakni tokoh Karman yang mengalami gejala ini merupakan akibat kondisi sosial atas persilangan antara PKI dan organisasi islam di masa itu.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, fokus penelitian ini adalah gejala psikologi yang dialami tokoh utama, yaitu perkembangan kepercayaan eksistensial tokoh Karman dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.

### **1.2.2 Subfokus Masalah**

Berdasarkan fokus masalah, subfokus pada penelitian ini adalah ketujuh tahap perkembangan kepercayaan eksistensial yang digagas oleh James W. Fowler (dalam Cremer, 1995), yaitu:

1. Tahap 0 atau kepercayaan elementer awal.
2. Tahap 1 pada kepercayaan intuitif-proyektif.
3. Tahap 2 pada kepercayaan mitis-harfiah.
4. Tahap 3 pada kepercayaan sintetis-konvensional.
5. Tahap 4 pada kepercayaan individuatif-reflektif.
6. Tahap 5 pada kepercayaan eksistensial konjungtif.



7. Tahap 6 pada kepercayaan eksistensial yang mengacu universalitas.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan kepercayaan eksistensial yang dialami tokoh utama Karman dalam novel Kubah.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoretis dan segi praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam perkembangan penelitian perkembangan kepercayaan eksistensial.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis:

1. Penelitian dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian serupa di masa mendatang.
2. Penelitian dapat menambah wawasan di bidang psikologi khususnya mengenai teori perkembangan kepercayaan eksistensial yang digagas James W. Fowler.
3. Penelitian dapat menjadi sarana pengapresiasian terhadap karya sastra, khususnya karya sastra Indonesia.